

# PERILAKU PERMINTAAN DAGING BROILER OLEH RUMAHTANGGA DI WILAYAH PERKOTAAN KOTA PADANG

JUM' ATRI YUSRI<sup>1</sup> DAN JAFRINUR<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UNRI

<sup>2</sup>Fakultas Peternakan Universitas Andalas

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku permintaan terhadap daging broiler oleh rumahtangga di wilayah perkotaan Kota Padang. Penelitian ini memakai pendekatan ekonometrika yaitu dengan membangun model fungsi permintaan untuk komoditas daging broiler dengan memakai data primer berupa data cross section. Objek penelitian adalah rumahtangga yang mengkonsumsi daging broiler di wilayah perkotaan Kota Padang. Pengambilan data primer dilakukan pada bulan Juli 2009. Hasil penelitian menunjukkan; 1) permintaan rumahtangga di wilayah perkotaan Kota Padang terhadap daging broiler dipengaruhi oleh harga daging broiler itu sendiri dengan nilai elastisitas harga sebesar -4.19, harga telur ayam ras dengan nilai elastisitas silang sebesar 1.34, pendapatan rumahtangga dengan nilai elastisitas pendapatan sebesar 0.62, jumlah anggota rumahtangga dan umur ibu rumahtangga. 2) Tingkat pendidikan ibu rumahtangga tidak signifikan pengaruhnya terhadap konsumsi daging broiler rumahtangga di wilayah perkotaan Kota Padang

*Kata kunci : perilaku permintaan, daging broiler, konsumen rumahtangga, nilai elastisitas*

## PENDAHULUAN

Kondisi pola konsumsi pangan masyarakat Propinsi Sumatera Barat terakhir yang dilaporkan dari hasil SUSENAS tahun 2005, masih dibawah target Pola Konsumsi Pangan (PKP) berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) Tahun 2004. Konsumsi energi baru mencapai 1.959,7 kkal/kap/hari atau 98% dari target tahun 2004 sebesar 2.000 kkal/kap/ha. Konsumsi protein baru sebesar 46,15 gram atau 88.75% dari tingkat konsumsi yang disarankan. Disamping tingkat konsumsi yang belum mencapai target yang diharapkan, pola konsumsi pangan masyarakatnya juga belum memenuhi kaidah pola konsumsi yang beragam, bergizi dan berimbang, dimana konsumsi pangannya masih didominasi oleh kelompok padi-padian sedangkan konsumsi terhadap protein hewani asal ternak juga masih dibawah tingkat konsumsi yang disarankan yaitu sebesar 6 gram/kapita/hr. Sementara tingkat konsumsi penduduk Sumatera Barat terhadap pangan sumber protein hewani asal ternak baru sebesar 4.947 gram/kap/hr (Disnak 2005).

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia, konsumsi terhadap komoditi sumber protein hewani tidak bisa diabaikan karena komoditi sumber protein hewani asal ternak mengandung asam amino esensial yang tidak dapat disuplai oleh bahan pangan lainnya. Untuk dapat dicapainya tingkat konsumsi sesuai tingkat yang disarankan dibutuhkan arah kebijakan yang terarah yang didasari kepada kondisi yang akurat di lapangan (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2006). Untuk itu diperlukan informasi yang akurat dan komprehensif tentang perilaku konsumsi masyarakat berupa mengetahui pola konsumsi masyarakat dan faktor faktor yang menentukan jumlah konsumsi.

Berdasarkan pada hal diatas maka dipandang perlu untuk dilakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang keragaan konsumsi pangan hewani di Sumatera Barat. Berdasarkan hal tersebut telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat perilaku konsumsi rumahtangga di Kota Padang terhadap pangan hewani asal ternak. Tujuan spesifik dari

konsumsi dan berapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap tingkat konsumsi daging broiler oleh rumahtangga di kota Padang.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah perkotaan di Kota Padang. Lokasi penelitian adalah tiga kecamatan yang dipilih secara acak dari tujuh kecamatan yang termasuk wilayah perkotaan yaitu Kecamatan Padang Timur, Padang Barat dan Kuranji. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Oktober tahun 2009

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan objek penelitian rumahtangga yang mengkonsumsi daging broiler. Analisis data memakai pendekatan ekonometrika yaitu suatu bidang ilmu yang merupakan gabungan dari ilmu ekonomi matematika dan statistik untuk menganalisis teori ekonomi secara kuantitatif berdasarkan data empiris (Firdaus, 2004).

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumahtangga yang mengonsumsi daging broiler di 3 kecamatan terpilih. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria rumahtangga yang mengonsumsi daging broiler dalam periode 1 minggu pada saat penelitian.. Jumlah sampel ditetapkan secara quota, yaitu sebanyak 60 rumahtangga yang diambil secara proporsional di semua kelurahan yang ada di 3 kecamatan terpilih.

### Spesifikasi Model

Untuk mendapatkan tujuan dari penelitian dibuat model yang menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler dan variabel-variabel yang diduga mempengaruhinya. Variabel-variabel yang diduga menentukan jumlah konsumsi terhadap daging broiler diturunkan dari teori permintaan.

Tingkat konsumsi terhadap suatu komoditas ditentukan oleh banyak variabel diantaranya harga barang itu sendiri, harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumahtangga, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk dan ramalan mengenai keadaan masa yang akan datang (Sukirno, 2005). Pada penelitian ini variabel yang dimasukkan sebagai variabel yang menentukan tingkat konsumsi terhadap daging broiler hanyalah harga barang yang bersangkutan, harga barang lain yang berkaitan, pendapatan dan jumlah penduduk. Variabel selera dan ramalan mengenai keadaan masa yang akan datang tidak dimasukkan karena kesulitan dalam pengukurannya. Variabel distribusi pendapatan tidak dimasukkan karena tidak relevan dengan penelitian ini. Variabel jumlah penduduk diwakili oleh jumlah anggota rumahtangga. Karena unit analisis penelitian adalah rumahtangga. Variabel pendapatan rumahtangga didekati dari pengeluaran rumahtangga tersebut. Variabel harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan daging broiler yang akan dimasukkan ke dalam model yaitu komoditas sumber protein hewani selain daging broiler yang dikonsumsi oleh semua konsumen rumahtangga, berarti tidak dapat ditentukan secara spesifik sebelum turun lapangan, hal ini dikarenakan kita belum tahu dengan pasti komoditas sumber protein hewani apa yang dikonsumsi oleh rumahtangga selain daging broiler.

Disamping variabel-variabel ekonomi di atas, pada penelitian ini juga dimasukkan variabel sosial yang terdiri dari tingkat pendidikan ibu rumahtangga, umur ibu rumahtangga dan pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi. Variabel-variabel non ekonomi tersebut dinyatakan dalam bentuk variable dummy. Karena tingkat pendidikan ibu rumahtangga diduga juga berpengaruh terhadap konsumsi daging broiler, dimana konsumsi terhadap daging broiler diduga relatif lebih tinggi pada rumahtangga yang tingkat pendidikan ibunya lebih tinggi. Kemudian diduga konsumsi terhadap komoditas sumber protein hewani lebih tinggi pada rumahtangga yang pengetahuan ibu tentang gizi lebih baik. Dengan demikian dapat dirumuskan fungsi permintaan rumahtangga untuk daging broiler sebagai berikut :

$$Q = b_0 + b_1P_{db} + b_2P_{bs} + b_3I + b_4U_{ibu} + b_5N + b_6D_1 + b_7D_2 + U_i$$

Dimana :

- $Q$  = Jumlah konsumsi daging broiler rumahtangga (kg/Rt/minggu)  
 $P_{db}$  = Harga daging broiler (Rp/kg)  
 $P_{bs}$  = Harga barang substitusi (Rp/kg)  
 $I$  = Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)  
 $U_{ibu}$  = Umur ibu rumahtangga (tahun)  
 $N$  = Jumlah anggota rumahtangga (jiwa)  
 $D_1$  = Dummy pendidikan ibu rumahtangga  
1 ; Ibu rumahtangga lulusan perguruan tinggi  
0 ; Ibu rumahtangga tidak lulusan perguruan tinggi  
 $D_2$  = Dummy pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi  
1 ; Pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi tinggi  
0 ; Pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi rendah  
 $b_0, b_1, \dots, b_7$  = parameter yang menyatakan pertambahan absolut variabel dependent apabila variabel bebas berubah satu satuan.  
 $U_i$  = faktor kesalahan pada pengamatan ke-i.

Variabel pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi adalah pengetahuan tentang dasar-dasar gizi dan kesehatan yang dimiliki ibu rumahtangga. Diukur dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan 13 buah. Hasil ukurannya adalah nilai/bobot dari hasil jawaban responden, setiap jawaban soal yang benar diberi nilai 1 dan yang salah diberi nilai 0, sehingga total skor sama dengan jumlah pertanyaan tentang pengetahuan gizi, yaitu 13. Kemudian dikategorikan atas :

1. Rendah bila jumlah nilai/bobot dari hasil jawaban responden  $< 60\%$  total skor
2. Tinggi bila jumlah nilai/bobot dari hasil jawaban responden  $\geq 60\%$  total skor

### Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik rumahtangga
  - a). Umur ibu rumahtangga (tahun)
  - b). Jumlah anggota rumahtangga (jiwa)
  - c). Pendidikan ibu rumahtangga
  - d). Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)
  - e). Pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi
2. Tingkat konsumsi daging broiler Kg/RT/minggu)

3. Harga beli (Rp/kg)
  - a). Harga daging broiler
  - b). Harga barang lain yang diduga berkaitan erat dengan daging broiler atau harga barang-barang substitusi/komplementer.

### Analisis Data

#### Pendugaan Parameter

Pendugaan parameter model dilakukan dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

#### Evaluasi Model

Evaluasi model bertujuan untuk mengetahui apakah model yang didapat dari hasil pendugaan parameter dapat diterima atau menghasilkan pendugaan yang baik ( $b_0, b_1, \dots, b_7$  merupakan taksiran yang paling baik). Sehingga didapat model yang merefleksikan dengan baik realitas perilaku konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler di Kota Padang. Ada 2 kriteria yang akan dilakukan dalam evaluasi model :

##### a) Kriteria Statistik

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh nyata secara statistik terhadap tingkat konsumsi daging broiler rumahtangga di Kota Padang, ada 3 uji yang dilakukan yaitu (1) uji F (*analysis of variance* / ANOVA), (2) uji t dan (3) melihat nilai koefisien determinasi dari model. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan apakah variabel-variabel yang dimasukkan sebagai variabel penjelas secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat

Hipotesis yang akan diuji adalah variasi tingkat konsumsi rumahtangga di Kota Padang terhadap daging broiler dipengaruhi oleh variabel harga, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, harga barang lain yang diduga berkaitan erat dengan daging broiler, tingkat pendidikan ibu rumahtangga, pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi dan umur ibu rumahtangga.

Hipotesis matematikanya dapat ditulis :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \text{salah satu atau semua } \beta_i \neq 0$$

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel secara individu berpengaruh secara nyata terhadap tingkat konsumsi.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

$$H_0 : \beta_i = 0, i = 1, 2, \dots, 7$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Pada program SPSS pengujian terhadap hipotesis baik uji F maupun uji t dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikan untuk masing-masing variabel.  $H_0$  diterima jika tingkat signifikannya lebih besar dari taraf nyata yang disyaratkan. Pada penelitian ini, taraf nyata ( $\alpha$ ) pengujian ditetapkan pada tingkat 10%, 5% dan 1%.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan sebagai pengukur tingkat kebaikan model. Suatu model dikatakan relatif lebih baik dari model lainnya jika nilai  $R^2$  nya lebih tinggi.

3. Harga beli (Rp/kg)
  - a). Harga daging broiler
  - b). Harga barang lain yang diduga berkaitan erat dengan daging broiler atau harga barang-barang substitusi/komplementer.

### Analisis Data

#### Pendugaan Parameter

Pendugaan parameter model dilakukan dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

#### Evaluasi Model

Evaluasi model bertujuan untuk mengetahui apakah model yang didapat dari hasil pendugaan parameter dapat diterima atau menghasilkan pendugaan yang baik ( $b_0, b_1, \dots, b_7$  merupakan taksiran yang paling baik). Sehingga didapat model yang merefleksikan dengan baik realitas perilaku konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler di Kota Padang. Ada 2 kriteria yang akan dilakukan dalam evaluasi model :

##### a) Kriteria Statistik

Untuk mengetahui apakah variabel variabel yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh nyata secara statistik terhadap tingkat konsumsi daging broiler rumahtangga di Kota Padang, ada 3 uji yang dilakukan yaitu (1) uji F (*analysis of variance* / ANOVA), (2) uji t dan (3) melihat nilai koefisien determinasi dari model. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan apakah variabel-variabel yang dimasukkan sebagai variabel penjelas secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap variable terikat

Hipotesis yang akan diuji adalah variasi tingkat konsumsi rumahtangga di Kota Padang terhadap daging broiler dipengaruhi oleh variabel harga, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, harga barang lain yang diduga berkaitan erat dengan daging broiler, tingkat pendidikan ibu rumahtangga, pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi dan umur ibu rumahtangga.

Hipotesis matematikanya dapat ditulis :

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_1: \text{salah satu atau semua } \beta_i \neq 0$$

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel secara individu berpengaruh secara nyata terhadap tingkat konsumsi.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

$$H_0: \beta_i = 0, i = 1, 2, \dots, 7$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

Pada program SPSS pengujian terhadap hipotesis baik uji F maupun uji t dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikan untuk masing-masing variabel.  $H_0$  diterima jika tingkat signifikannya lebih besar dari taraf nyata yang disyaratkan. Pada penelitian ini, taraf nyata ( $\alpha$ ) pengujian ditetapkan pada tingkat 10%, 5% dan 1%.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan sebagai pengukur tingkat kebaikan model. Suatu model dikatakan relatif lebih baik dari model lainnya jika nilai  $R^2$  nya lebih tinggi.

b) Kriteria Ekonometrika (evaluasi asumsi klasik)

Untuk mendapatkan penduga yang valid (BLUE) dari model yang diduga dengan metode kuadrat terkecil, model harus memenuhi asumsi linear klasik yaitu bebas dari kasus multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Menurut Santoso (2000) multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat (1) Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF disekitar 1 dan nilai *Tolerance* mendekati 1 berarti bebas dari multikolinearitas. (2) Besaran korelasi antar variabel *independent*. Koefisien korelasi antar variabel *independent* haruslah lemah (dibawah 0,5), jika korelasi kuat, maka terjadi *problem* multikolinearitas.

Menurut Firdaus (2004) jika nilai D-W kecil dari 1,1 atau lebih besar dari 2,91, berarti ada autokorelasi, apabila nilai D-W diantara 1,55 sampai 2,46 berarti tidak ada autokorelasi dan apabila nilai D-W diantara 1,10 dan 1,54 berarti tanpa kesimpulan.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan mengaktifkan menu scatterplot pada program SPSS, dimana hasil dari scatterplot itu akan menunjukkan hubungan antara nilai Y yang telah diprediksi dengan residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ).

Dasar pengambilan keputusan yaitu :

1. Jika ada pola tertentu (bergelombang dan melebar) maka ada terjadi kasus heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2000).

Untuk mendapatkan model yang baik, spesifikasi model akan dilakukan secara interatif (berulang-ulang) berdasarkan hasil evaluasi model, berupa :menambah/mengurangi variabel-variabel yang ternyata tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat konsumsi daging broiler.

### Perhitungan Nilai Elastisitas

1. Elastisitas harga terhadap permintaan

$$E_p = \frac{\partial Q}{\partial P} \times \frac{\bar{P}}{\bar{Q}}$$

Dimana :

$\partial Q / \partial P$  = Turunan pertama fungsi permintaan daging broiler terhadap harga daging broiler

$\bar{P}$  = Rata-rata harga daging broiler (Rp/kg)

$\bar{Q}$  = Rata-rata jumlah permintaan daging broiler oleh konsumen rumahtangga di wilayah perkotaan Kota Padang (kg/Rt/minggu).

2. Elastisitas Pendapatan

$$E_i = \frac{\partial Q}{\partial I} \times \frac{\bar{I}}{\bar{Q}}$$

Dimana :

$\partial Q / \partial I$  = Turunan pertama fungsi permintaan daging broiler terhadap pendapatan keluarga

$\bar{I}$  = Rata-rata pendapatan keluarga (Rp/bulan)

$\bar{Q}$  = Rata-rata jumlah permintaan daging broiler oleh konsumen rumahtangga di wilayah perkotaan Kota Padang (kg/Rt/minggu).

### 3. Elastisitas Silang

$$E_s = \frac{\partial Q_y}{\partial P_x} \times \frac{\bar{P}_x}{\bar{Q}_y}$$

- $\frac{\partial Q_y}{\partial P_x}$  = Turunan pertama fungsi permintaan daging broiler terhadap harga barang  $x$ .  
 $\bar{P}_x$  = Rata-rata harga barang  $x$  (Rp/kg).  
 $\bar{Q}_y$  = Rata-rata jumlah permintaan daging broiler oleh konsumen rumahtangga di wilayah perkotaan Kota Padang (kg/Rt/minggu).

### Definisi Operasional

1. Daging broiler adalah daging yang berasal dari ayam hasil budidaya teknologi peternakan yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ciri khas pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging.
2. Rumahtangga adalah keluarga inti asumsi (suami, istri dan anak-anak) ditambah kerabat atau lainnya yang tinggal dalam satu rumah dan makan dari satu dapur.
3. Jumlah anggota rumahtangga adalah semua orang yang bertempat tinggal dalam satu atap dan membuat keputusan keuangan bersama atau menyebabkan pihak lain mengambil keputusan keuangan bersama atau menyebabkan pihak lain mengambil keputusan bagi mereka.
4. Konsumen rumahtangga adalah suatu keluarga yang membeli daging broiler yang dikonsumsi untuk kebutuhan keluarga sendiri.
5. Konsumsi daging broiler adalah jumlah daging broiler yang dikonsumsi rumahtangga selama seminggu yang lalu (kg/Rt/minggu).
6. Tingkat pendidikan ibu rumahtangga adalah pendidikan formal yang tertinggi yang dicapai oleh ibu rumahtangga.
7. Wilayah perkotaan adalah suatu daerah sistem jaringan manusia yang memiliki kecirian sosial seperti jumlah penduduk tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dengan corak yang materialistis, kondisi fisik relatif lebih *modern* seperti kondisi sarana dan prasarana jaringan transportasi yang kompleks, sektor pelayanan dan industri yang lebih dominan (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pendugaan Model Permintaan Rumahtangga terhadap Daging Broiler

Hasil pendugaan model tahap I yaitu dengan memasukkan semua variable penjelas yang diduga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi daging broiler ditampilkan pada table 1.

Dari hasil pendugaan model tahap I, uji ANOVANYA (uji-F) signifikan, berarti model tersebut bisa diterima artinya secara keseluruhan variabel harga daging broiler itu sendiri, harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, umur ibu rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, pendidikan ibu rumahtangga dan pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi daging broiler pada  $\alpha$  1% ( $P < 0,01$ ).

Tabel 1. Hasil Pengujian Model Fungsi Permintaan Daging Broiler Tahap I

Model	Variabel	Nilai sig.	R <sup>2</sup>	Adj R <sup>2</sup>	Koef. regresi	T Sign.	D-W	Tolerance	VIF
Linear		0,000**	0,623	0,572			1,888		
	Constant				8830,192	0,010*			
	Pdb				-75,058	0,000**	0,785	1,274	
	Ptar				23,705	0,015*	0,693	1,443	
	I				3,958	0,000**	0,794	1,259	
	Uibu				-39,313	0,020*	0,713	1,402	
	N				296,063	0,009**	0,631	1,585	
	D <sub>1</sub>				3,075	0,993 NS	0,835	1,197	
	D <sub>2</sub>				131,966	0,843 NS	0,868	1,152	

Sumber : Hasil Pengolahan Program SPSS, 2009

- Keterangan : \*\* = Signifikan pada taraf nyata 1%  
 \* = Signifikan pada taraf nyata 5%  
 NS = Non Signifikan  
 Pdb = Harga daging broiler  
 Ptar = Harga telur ayam ras  
 I = Pendapatan rumahtangga  
 Uibu = Umur ibu rumahtangga  
 N = Jumlah anggota rumahtangga  
 D<sub>1</sub> = Pendidikan ibu rumahtangga  
 D<sub>2</sub> = Pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi

Model tersebut bebas dari kasus autokorelasi karena nilai Durbin-Watsonnya berada di antara nilai 1,55 sampai 2,46, yaitu 1,888. Sesuai dengan pendapat Firdaus (2004), suatu model yang bebas dari kasus autokorelasi akan mempunyai nilai D-W antara 1,55 sampai 2,46. Pada model tersebut juga terlihat nilai tolerancinya mendekati 1 dan angka VIFnya berada disekitar 1, serta koefisien korelasinya lemah yaitu di bawah 0,5. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terjadi kasus multikolineariti, karena menurut Santoso (2000) pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah mempunyai nilai VIF disekitar 1 dan nilai tolerance mendekati 1, Koefisien korelasi antar variabel *independent* haruslah lemah (dibawah 0,5), jika korelasi kuat, maka terjadi problem multikolinearitas.

Hasil deteksi kasus heteroskedastisitas menunjukkan model tersebut bebas dari kasus heteroskedastisitas dimana titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas dan di bawah angka nol pada sumbu y.

Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk model tersebut yaitu 0,623 berarti variasi tingkat konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler 62,3% dapat dijelaskan oleh variabel harga daging broiler itu sendiri, harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, umur ibu rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, pendidikan ibu rumahtangga dan pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi.

Dari hasil uji-t ternyata hanya 5 variabel penjelas yang berpengaruh nyata yaitu variabel harga daging broiler itu sendiri, harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, umur ibu rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga. Ternyata variabel pendidikan ibu rumahtangga dan pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi tidak signifikan pengaruhnya terhadap jumlah konsumsi daging broiler. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dicoba membuat model baru yaitu hanya memasukkan 1 variabel dummy ke dalam variabel penjelas. Berarti pada tahap II ini ada 2 model alternatif yaitu : a) model dengan memasukkan tingkat pendidikan ibu rumahtangga dan b) model dengan memasukkan



pengetahuan ibu rumahtangga tentang gizi. Hasil pendugaan model pada tahap II secara ringkas ditampilkan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Pendugaan Model Fungsi Permintaan Daging Broiler Tahap II

Model	Variabel	Nilai sig.	R <sup>2</sup>	Adj R <sup>2</sup>	Koef regresi	T Sign.	D-W	Tolerance	VIF
A		0,000**	0,622	0,580			1,896		
	Constant				9048,899	0,005**			
	Pdb				-75,279	0,000**		0,788	1,269
	Ptar				23,261	0,013*		0,734	1,362
	I				3,974	0,000**		0,804	1,244
	Uibu				-39,302	0,019*		0,713	1,402
	N				295,538	0,090***		0,631	1,584
	D <sub>1</sub>				11,712	0,974 <sup>NS</sup>		0,847	1,181
B		0,000**	0,623	0,580			1,889		
	Constant				8833,807	0,009**			
	Pdb				-75,071	0,000**		0,791	1,263
	Ptar				3,693	0,013*		0,711	1,407
	I				3,958	0,000**		0,797	1,255
	Uibu				-39,271	0,014*		0,784	1,275
	N				95,808	0,006**		0,684	1,462
	D <sub>2</sub>				32,620	0,840 <sup>NS</sup>		0,880	1,136

Sumber : Hasil Pengolahan Program SPSS, 2009

- Keterangan : \*\* = Signifikan pada taraf nyata 1%  
 \* = Signifikan pada taraf nyata 5%  
 NS = Non Signifikan  
 D<sub>1</sub> = pendidikan ibu rumahtangga  
 D<sub>2</sub> = pengetahuan gizi ibu rumahtangga  
 Model A = memasukkan D<sub>1</sub> sebagai salah satu variabel penjelas  
 Model B = memasukkan D<sub>2</sub> sebagai salah satu variabel penjelas

Hasil uji ANOVA (uji-F) menunjukkan baik model A maupun model B, secara keseluruhan berpengaruh nyata pada  $\alpha$  1% ( $P < 0,01$ ). Pada kedua model tidak terjadi kasus multikolinearitas, ditunjukkan oleh angka VIFnya disekitar 1. Kedua model juga bebas dari kasus autokorelasi dimana nilai D-Wnya yang berada di antara 1,55-2,46 yaitu 1,896 dan 1,889. Semua model bebas dari kasus heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh tidak adanya pola yang jelas pada diagram scatterplot dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y (Firdaus, 2004). Model tahap kedua relative lebih bagus dari model tahap pertama karena nilai Adj R<sup>2</sup> nya lebih tinggi dibandingkan dengan model pada tahap I.

Dari hasil uji-t tetap tidak satupun variabel sosial yang signifikan pengaruhnya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik maka dicoba mengeluarkan variabel social. Berarti pada tahap III ini hanya ada lima buah variabel penjelas, yaitu harga daging broiler itu sendiri, harga barang lain yang diduga berkaitan erat dengan daging broiler (harga telur ayam ras), pendapatan rumahtangga, umur ibu rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga. Hasil pendugaan model tahap III ditampilkan secara ringkas pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Pendugaan Model Fungsi Permintaan Daging Broiler Tahap III

Model	Variabel	Nilai sig.	R <sup>2</sup>	Adj R <sup>2</sup>	Koef regresi	T Sign.	D-W	Toleranc	VIF
Linear		0,000**	0,622	0,587			1,897		
	Constant				9067,050	0,004**			
	Pdb				-75,336	0,000**	0,796	1,257	
	Ptar				23,204	0,011*	0,763	1,311	
	I				3,976	0,000**	0,808	1,237	
	Uibu				-39,143	0,013*	0,786	1,273	
	N				294,541	0,006**	0,686	1,457	

Sumber : Hasil Pengolahan Program SPSS, 2009

Keterangan : \*\* = Signifikan pada taraf nyata 1%  
 \* = Signifikan pada taraf nyata 5%

Ternyata model tahap III yaitu model tanpa memasukkan variable social (tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang gizi) relatif lebih baik, dari pada model yang memasukkan variable sosial sebagai salah satu variabel penjelas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai adj R<sup>2</sup>nya yang relative lebih tinggi dari nilai adj R<sup>2</sup> model tahap I dan tahap II. Model tahap III memenuhi kriteria statistik dan ekonometrik. Hasil uji ANOVA (uji-F) menunjukkan model dapat diterima pada  $\alpha$  1% ( $P < 0,01$ ). Pada model tidak terjadi kasus multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Dengan terpenuhinya kriteria ekonomi, statistik dan ekonometrika pada model tersebut, dapat disimpulkan model menghasilkan penduga yang valid. Dengan demikian model yang terpilih untuk menjelaskan perilaku konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler di wilayah perkotaan Kota Padang adalah model tahap III yaitu model yang hanya memasukkan variable -variabel ekonomi sebagai varabel penjelas

### Pengaruh Variabel Penjelas terhadap Konsumsi Daging Broiler

Berdasarkan hasil pendugaan model, diketahui bahwa variasi tingkat konsumsi rumahtangga di wilayah perkotaan kota Padang terhadap daging broiler hanya 62,2% dapat dijelaskan oleh variabel harga daging broiler itu sendiri, harga telur ayam ras sebagai barang substitusi, pendapatan rumahtangga, umur ibu rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga. Dengan demikian tingkat konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler di wilayah perkotaan Kota Padang 37,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang belum tergal pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa kajian terdahulu tentang perilaku konsumsi penduduk di Sumatera Barat terhadap komoditas ternak, yang memberikan informasi bahwa tingkat konsumsi penduduk terhadap komoditas ternak di Sumatera Barat hanya dipengaruhi oleh variabel harga barang itu sendiri, pendapatan dan harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, dengan kontribusi yang kecil terhadap variasi tingkat konsumsi komoditas ternak di Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R<sup>2</sup> hasil pendugaan model yang memasukkan variabel-variabel ekonomi saja yaitu harga-harga dan pendapatan sangat kecil yaitu berkisar antara 0,010-0,429 (Jafrinur, 2006; Hendra, 2007; Herawati, 2007).

Dari hasil pendugaan model terpilih dapat dibuat fungsi permintaan :

$$Q = 9067,050 - 75,336 P_{db} + 23,204 P_{tar} + 3,976 I - 39,143 U_{ibu} + 294,541 N$$

### **Pengaruh Harga Daging Broiler**

Variabel harga daging broiler berpengaruh nyata pada  $\alpha$  1%. Besar pengaruh harga daging broiler terhadap permintaan daging broiler sebesar -75,336. Artinya bila harga daging broiler naik 100 rupiah maka permintaan terhadap daging broiler turun sebesar 75,336 g dan sebaliknya bila harga daging broiler turun sebesar 100 rupiah maka permintaan terhadap daging broiler akan naik sebesar 75,336 g.

Nilai koefisien regresi yang bertanda negatif, menunjukkan hubungan antara harga dengan tingkat konsumsi berlawanan arah. Hal ini berarti apabila harga daging broiler naik konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler turun, demikian sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan makin rendah harga suatu barang makin banyak permintaan atas barang tersebut dan sebaliknya (Sukirno, 2005).

### **Pengaruh Variabel Pendapatan**

Variabel pendapatan signifikan pengaruhnya terhadap jumlah konsumsi daging broiler untuk wilayah perkotaan di Kota Padang dengan taraf nyata 1%. Besarnya pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap permintaan daging broiler sebesar 3,976. Artinya bila pendapatan rumahtangga naik sebesar 10.000 rupiah maka permintaan terhadap daging broiler naik sebesar 3,976 g dan sebaliknya.

Nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler akan meningkat jika pendapatan rumahtangga meningkat.

### **Pengaruh Variabel Jumlah Anggota Rumahtangga**

Jumlah anggota rumahtangga berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging broiler rumahtangga dengan taraf nyata 1%. Nilai koefisien regresinya bertanda positif, menunjukkan konsumsi terhadap daging broiler akan meningkat jika jumlah anggota rumahtangga bertambah. Besarnya pengaruh jumlah anggota rumahtangga terhadap permintaan daging broiler sebesar 294,541. artinya bila jumlah anggota rumahtangga bertambah 1 orang maka permintaan terhadap daging broiler naik sebesar 294,541 g.

### **Pengaruh Variabel Harga Barang Lain**

Ternyata jumlah konsumsi rumahtangga di wilayah perkotaan Kota Padang terhadap daging broiler dipengaruhi oleh harga telur ayam ras dengan taraf nyata 5%. Nilai koefisien regresinya bertanda positif, hal ini menunjukkan hubungan antara telur ayam ras dengan daging broiler adalah bersifat substitusi. Jika harga telur ayam ras turun, permintaan terhadap daging broiler akan turun demikian sebaliknya.

### **Pengaruh Variabel Umur Ibu Rumahtangga**

Variabel umur ibu rumahtangga berpengaruh nyata pada  $\alpha$  5%. Koefisien regresi untuk variabel umur ibu sebesar -39,143. Nilai koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara umur ibu rumahtangga dengan tingkat konsumsi daging broiler berlawanan arah. Hal ini menunjukkan konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler akan menurun seiring dengan meningkatnya umur ibu rumahtangga.

## Nilai Elastisitas Permintaan

### Elastisitas Harga

Nilai elastisitas harga di wilayah perkotaan Kota Padang bersifat elastis yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas harganya sebesar  $-4,1978$ , artinya apabila harga daging broiler naik  $1\%$ , maka konsumsi terhadap daging broiler akan turun sebesar  $4,1978\%$ . Berarti apabila harga daging broiler berubah maka konsumsi terhadap daging broiler akan mengalami perubahan dengan persentase yang melebihi persentase perubahan daging broiler (Sukirno, 2005).

Hasil penelitian pada wilayah ini berbeda dengan hasil penelitian Jafrinur (2006) dimana nilai elastisitas daging sendiri nilainya kecil dari  $1$  (bersifat inelastis) untuk semua jenis daging, wilayah dan strata pendapatan.

### Elastisitas Pendapatan

Nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis, yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas pendapatannya yang bernilai kecil dari satu, yaitu sebesar  $0,6200$ . bila pendapatan naik  $1\%$ , maka permintaan terhadap daging broiler naik sebesar  $0,6200\%$ . Artinya peningkatan pendapatan hanya memberikan pengaruh kecil terhadap tingkat konsumsi daging broiler. Hal ini mengindikasikan bahwa daging broiler merupakan barang normal bagi rumah tangga di wilayah perkotaan Kota Padang. Menurut Sukirno (2005) suatu barang dinamakan barang normal, jika ia mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Lumbantöbing (2005) di Propinsi Jambi, dimana elastisitas pendapatan untuk daerah perkotaan dan kelompok pendapatan bersifat inelastis.

### Elastisitas Silang

Elastisitas silang bersifat elastis yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas yang bernilai  $1,3403$ , artinya perubahan harga telur ayam ras responsif terhadap perubahan konsumsi daging broiler, dimana jika harga telur ayam ras naik  $1\%$ , permintaan terhadap daging broiler akan meningkat sebesar  $1,3403\%$ .

### Implikasi Kebijakan

Dari hasil analisis diketahui bahwa dari tiga variabel ekonomi yang utama yaitu, harga barang itu sendiri, harga barang lain dan tingkat pendapatan rumah tangga, ternyata jumlah konsumsi terhadap daging broiler pada rumah tangga wilayah perkotaan di Kota Padang paling respon terhadap perubahan variabel harga daging broiler itu sendiri. Dengan nilai elastisitas yang bertanda negatif menunjukkan apabila harga daging broiler naik, maka permintaan terhadap daging broiler akan turun.

Hal tersebut menunjukkan konsumsi masyarakat terhadap daging broiler sangat ditentukan oleh harga daging broiler tersebut. Dengan kata lain untuk meningkatkan jumlah konsumsi terhadap daging broiler, maka harga daging broiler itu sendiri harus diturunkan atau jangan sampai mengalami peningkatan. Dengan kondisi perilaku permintaan terhadap daging broiler yang demikian, dunia perunggsan Indonesia dituntut untuk dapat menghasilkan daging broiler dengan harga yang rendah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: 1). Variabel variabel yang signifikan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi daging broiler oleh rumahtangga di wilayah perkotaan adalah: harga daging broiler itu sendiri, harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga,, jumlah anggota rumahtangga dan umur ibu rumahtangga. 2) Variasi tingkat konsumsi rumahtangga di wilayah perkotaan kota Padang terhadap daging broiler hanya 62,2% dapat dijelaskan oleh variabel harga daging broiler itu sendiri, harga telur ayam ras sebagai barang substitusi, pendapatan rumahtangga, umur ibu rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga. Dengan demikian tingkat konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler di wilayah perkotaan Kota Padang 37,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang belum tergal pada penelitian ini. 3). Variabel tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu rumahtangga tidak signifikan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi rumahtangga terhadap daging broiler di kota Padang. 4) Tingkat konsumsi paling responsive terhadap perubahan hargadaging broiler itu sendiri(nilai elastisitasnya -4.19), tingkat konsumsi daging broiler juga responsive terhadap perubahan harga telur ayam ras (nilai elastisitas silangnya sebesar 1.34). 4). Konsumsi daging broiler oleh rumahtangga di wilayah perkotaan Kota Padang tidak responsive terhadap perubahan pendapatan, nilai elastisitasnya dibawah 1 (0.62).

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bimas Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Barat, 2006. Laporan Pemantauan dan Ketahanan Pangan Masyarakat Propinsi Sumatera Barat Tahun 2005. Badan Bimas Ketahanan Pangan, Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- Dinas Peternakan. 2005. *Statistik Peternakan Propinsi Sumatera Barat*. Dinas Peternakan, Padang.
- Jafrinur, 2006. Perilaku Konsumen Rumah Tangga Dalam Mengonsumsi Daging Kasus Propinsi Sumatera Barat. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Sukirno, S. 2005. *Pengantar Teori Mikro ekonomi*. Edisi kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.